

KEMATANGAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 14 KABUPATEN SIJUNJUNG

Desi Yasmita, Nunu Burhanuddin, Dodi Pasila Putra
Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FTIK IAIN Bukittinggi,
desiyasmita4@gmail.com

A B S T R A C

Latar belakang penulis mengangkat judul skripsi ini adalah dikarenakan penulis melihat adanya siswa yang tidak bias menyesuaikan dirinya untuk bersosialisasi diantara teman kelompoknya. Yang selalu menggagu teman dalam proses belajar berlangsung, suka menyendiri dibandingkan bersama teman-temannya, ada yang tidur saat proses belajar berlangsung, diantara mereka ada yang menjadi bahan ejekan teman sebayanya dan diantara mereka ada yang kurang pandai dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya dan pada jam istirahat sering berada di dalam kelas sedangkan teman-teman yang lain pergi ke kantin dan sering keluar masuk ketika proses belajar berlangsung. Adanya permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana bentuk kematangan sosial siswa di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis data yang digunakan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, deduksi data, display data. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru BK sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat mengembangkan bahwa kematangan social siswa di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung sudah mewujudkan sikap yang baik, walaupun hal itu belum sepenuhnya sempurna masih ada yang harus diperbaiki agar kematangan social siswa tersebut menjadi lebih baik lagi sehingga mengarah kepada kesempurnaan serta kemandirian sosial agar bias menjadi patokan dan gambaran untuk meningkatkan kematangan social siswa di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung ke arah yang lebih baik lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dan hasil instrumentasi sosimetri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan social siswa di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung sudah mulai membaik dan mengarah kepada kesempurnaan sehingga menjadi patokan untuk meningkatkan kematangan social siswa.

PENDAHULUAN

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pentingnya menuntut ilmu telah tercantum dalam UUD 1945 yang merupakan hukum tertinggi di Indonesia, yaitu terdapat pada pasal 31 dan pasal 32, pasal 31 ayat 1 berbunyi: tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan ayat 2 berbunyi: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Pasal ini mengharuskan pemerintah mengadakan satu sistem pendidikan nasional, untuk memberikan kesempatan kepada setiap warga negara mendapat pendidikan. Pasal 32 pada undang-undang dasar berbunyi pemerintah memajukan kebudayaan nasional indonesia. Pasal ini berhubungan dengan pendidikan karena pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Seperti yang telah diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi daya manusia. Kebudayaan akan berkembang bila budi daya bisa di kembangkan kemampuannya melalui pendidikan. Pendidikan juga di atur dalam undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 2 dan ayat 7. Ayat 2 berbunyi pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional dan pendidikan yang berakar pada pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan tersebut. Melalui pendidikan juga dapat dikembangkan kemampuan pribadi, daya pikir dan tingkah laku yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan tujuan dan dasar pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang sehat dan berilmu cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung

jawab isi undang-undang nomor 20 tahun 2003 di atas merupakan tujuan dari pendidikan nasional dalam mewujudkan bangsa indonesia yang berkualitas, cerdas, berbudi pekerti yang tinggi dan mempunyai semangat kebangsaan yang nantinya menghasilkan sumber daya bagi kemajuan pembangunan bangsa.

Siswa dalam tahap perkembangan bisa digolongkan pada masa remaja awal. Pada masa ini siswa mulai memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala sosial dan budaya dalam kepentingan yang berbeda, sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kematangan sosial pada masa ini dipengaruhi oleh kemampuan beraktivitas (bekerja sama), hubungan antar pribadi (teman sebaya) yang sejenis maupun dengan lawan jenis dan pencapaian prestasi.

Idealnya kematangan sosial menurut Hurlock adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosialnya kematangan sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan seseorang karena dapat menjadi tolak ukur apakah perkembangan seseorang sudah sesuai dengan standar kemampuan sebayanya atau tidak, satu hal yang penting adalah bagaimana remaja bisa bersosialisasi antar sesama kelompok atau teman sebayanya. Pengetahuan tentang kematangan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa tidak bergaul atau berkumpul dengan teman-teman lainnya, dengan alasan takut apabila tidak diterima atau tidak diakui oleh kelompok tersebut. Disatu sisi ada juga siswa yang merasa bahwa teman-temannya tidak menyukai dirinya untuk bergaul. Kurangnya rasa tolong menolong diantara siswa masih terlihat jelas hal itu ditandai dengan sifat ketidakpedulian siswa dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru BK di SMPN 14 pada tanggal 16 April 2019 maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dari sikap siswa masih banyak terlihat bahwa banyak siswa yang masih belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya, dimana banyak diantara mereka masih ada yang sering menyendiri, menjauh dari teman kelompoknya, menjadi bahan ejekan, mengucilkan, kurang pandai dalam berkomunikasi, dan menjauh dari kelompok teman sebayanya, pada jam istirahat sering berada di dalam kelas sedangkan teman-teman lainnya pergi ke kantin dan ada juga beberapa siswa yang sering mengganggu teman sebayanya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan secara tersekrur, meluas dan mendalam. Maka yang menjadi fokus penelitian adalah "Kemampuan Sosial Siswa di SMP Negeri 14 Kabupaten Sijunjung". Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana Kemampuan Sosial Siswa di SMP Negeri 14 Kabupaten Sijunjung?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan, menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.

Penelitian ini dilakukan di SMP 14 Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi ini penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang cukup diminati dan termasuk sekolah unggul dan berprestasi yang ada di kabupaten Sijunjung dan oleh sebab itu masyarakat banyak untuk menyekolahkan anak mereka setelah menamatkan jenjang Pendidikan sekola Dasar di SMPN 14 Sijunjung tersebut.

Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang akurat mengenai keadaan di lapangan maka penulis menggunakan diantaranya yaitu: 1) Observasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan sehingga peneliti terlibat langsung untuk mengamati siswa di sekolah. 2) Wawancara. Dalam penelitian ini melakukan wawancara terstuktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. 3) Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal, atau variabel, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain². Seperti melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan dokumentasi berupa Sosiometri format SLTP.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah: Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, Reduksi data

yang dilakukan dengan membuat abstrak. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan-satuan, Display Data yaitu menyajikan data ke dalam sebuah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya berbentuk teks neratif. Dalam penyajian data, data dapat dianalisis peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah penelitian.

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik trigulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Trigulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek baik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan menggunakan:³

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

HASIL PENELITIAN

Kematangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan kematangan sosial adalah satu perkembangan seseorang mengenai keterampilan dan adat kebiasaan yang khas dari kelompok. Dan kematangan sosial adalah merupakan suatu keadaan atau tahap pencapaian proses pertumbuhan atau perkembangan dan kematangan sosial adalah salah satu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 24 Agustus 2019 dan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Syafnidar mengatakan bahwa” di lihat dari keseharian siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas masih ada yang diantara mereka yang belum bisa mandiri masih banyak yang melihat punya teman ketika belajar dan berjalan kesana kemari melihat punya teman tersebut dan masih banyak yang takut salah atau ragu dalam mengerjakan soal ujian

dan tugas yang di berikan guru. Tindakan yang diberikan ketika siswa meribut adalah yang pertama memberikan teguruan yang kedua menanyakan apa yang sedang mereka bahas dan jika siswa masih tidak bisa mengikuti aturan sekolah kami memanggil anak tersebut dan di nasehati secara pribadi jika mereka juga tidak mendengarkan apa kata guru mereka maka kami sebagai guru BK nya akan memanggil orang tuanya”.

Senada juga dijelaskan oleh ibu Fitria selaku guru BK di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung kami selaku guru BK akan berkomitmen membuat siswa kami mandiri dalam belajar. Dilihat dari kemandirian siswa sehari- hari masih banyak diantara mereka yang belum bisa mengerjakan tugas dengan mandiri masih banyak diantara mereka yang melihat punya temannya tindakan yang diberikan ketika siswa meribut adalah memberikan teguran, perhatian dan menasehatinya secara pribadi, selanjutnya jika siswa tersebut tidak melakukan perubahan maka guru bk akan memanggil orang tuanya untuk membicarakan hal tentang kemandirian ketika dalam belajar.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan kematangan sosial seseorang akan melepaskan diri nya dari ketenangan orang lain terutama dari orang tuanya keinginan untuk mandiri tersebut timbul dengan sendirinya karena diakibatkan oleh pergaulan yang semakin luas dapat dilihat dari berkurangnya keinginan untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan dari orang lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori tersebut bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa guru bimbingan dan konseling melakukan pemberian nasehat dengan baik dan slalu memberikan perhatian kepada siswanya.

Dilihat dari partisipasi sosial dalam kematangan sosial siswa di sekolah masih ada diantara mereka yang belum bisa berpartisipasi dengan baik antara sesamanya contohnya dapat dilihat dari satu organisasi yang ada di sekolah contohnya seperti kesenian talempong, pramuka dan masih ada diantara mereka yang belum bisa mengikuti organisasi tersebut.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Desmita partisipasi sosial yang menyatakan pengawalan sosial awal mempengaruhi tingkat partisipasi sosial seseorang , yang selanjutnya ia akan memperluas perilaku sosialnya dan

mempelajari pola perilaku dari kelompok dan temannya-temannya. Adanya partisipasi sosial juga dapat dilihat dari adanya tingkah laku penyesuain terhadap situasi baru dan tidak canggung dengan kehadiran orang lain.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori tersebut bahwa dalam partisipasi sosial siswa harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap situasi baru supaya bisa bersosialisai dan tidak canggung dengan kehadiran orang lain.

Dilihat dari pengontrolan emosi dalam kematangan sosial siswa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran masih banyak diantara mereka yang belum bisa mengontrol emosinya anatar sesama mereka baik didalam kelas maupun diluar kelas, dan guru mata pelajaran selalu membrikan nasehat dan memanggil mereka secara satu persatu untuk mencapai perubahan yang akan mereka lakukan dalam pegontrolan emosinya.

Berdasarkan interpretasi di atas sesuai dengan pendapat Hikmawati pengendalian diri ditandai dengan kemampuan untuk mengendalikan persaanya, disamping itu seseorang mulai dapat menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain dan dapat mengerti perasaan orang lain.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori tersebut bahwa pengontrolan emosi siswa ditandai dengan kemampuan untuk mengendalikan persaanya dan dapat menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya agar menjadi persiapan ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Penyesuain sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik dengan teman maupun orang yang belum dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

SMPN 14 Kabupaten Sijunjung dari dulu sudah ada mempunyai organisasi karena bapak dan ibu gurunya ingin melihat siswanya selalu aktif dalam kegiatan apapun yang di adakan oleh sekolah dan tujuan bapak ibu mereka di adakannya organisasi karena mereka ingin melihat siswa mereka bisa bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Contoh organisasi yang ada di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung adalah

pramuka, kesenian talempong, pramuka dan organisasi tersebut diadakan setiap hari sabtu dan bapak ibu guru SMPN 14 Kabupaten Sijunjung sudah memberikan waktu luang untuk organisasi tersebut yaitu pada hari sabtu.

Menurut pendapat bapak ibu guru SMPN 14 Kabupaten Sijunjung jika mereka melihat siswanya tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya maka bapak dan ibu gurunya tersebut memanggil siswanya lalu menanyakan apa penyebabnya sehingga siswanya tersebut tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya dan membicarakan hal tersebut secara baik-baik dengan siswanya di suatu ruangan terbuka dan terus menggali apa penyebabnya sehingga siswanya tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman kelompoknya dan mungkin dengan adanya organisasi di sekolah akan membuat siswa kami selalu kompak berinteraksi anatar sesama dalam kelompoknya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori tersebut bahwa dalam penyesuaian sosial siswa harus bisa berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi secara baik antar sesama mereka baik dalam kelompok maupun orang yang belum di kenal sehingga sikap antar sesama mereka menyenangkan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan hasil instrumentasi BK berupa sosiometri untuk melihat bagaimana hubungan sosial siswa pada kelas VIII.B untuk pilihan teman yang di senangi. dari hasil pengolahan sosiometri yang sudah diolah kedalam bentuk tabulasi dan sosiogram belajar siswa pada kelas VIII.B siswa yang memiliki tingkat hubungan yang tinggi dan menjadi bintang kelas dalam aspek yang di senangi adalah siswa kode 26 yang berinisial (SM), siswa ini dipilih oleh orang, siswa dengan pilihan pertama sebanyak 5 orang pemilih dan pilihan ke 2 sebanyak 4 orang pemilih dan mendapatkan skor 9. Selanjutnya siswa yang menjadi bintang kelas ke 2 adalah siswa dengan kode 15 yang berinisial (MSM) siswa di pilih oleh orang siswa dengan pilihan pertama sebanyak pemilih 4 orang dan kedua sebanyak pemilih 3 orang. Siswa yang kode ini mendapatkan skor sebanyak 7. Selajutnya dari pengolahan sosiogram sosiometri teman yang di senangi ini ditemui siswa-siswa yang mengalami klik yaitu sebanyak 9 pasang, dengan kode, 2 dan 6,3 dan 10, 4 dan 7, 9 dan 20, 11 dan 2, 12 dan 15, 16 dan 19, 24 dan 26, 25 dan 4. Kemudian dalam pengolahan sosiometri teman yang di senangi ini juga ditemukan siswa yang terisolir atau tidak dipilih oleh teman yang lain sebagai teman yang

disenangi dalam kelas sebanyak 3 orang, yaitu siswa dengan kode 1 (AP), 14 (K) dan 18 (MHF).

Dari hasil instrumentasi sosiometri teman yang tidak disenangi dapat digambarkan bahwa bentuk hubungan sosial antar siswa yaitu siswa yang memiliki tingkatan hubungan yang tinggi dan menjadi bintang kelas dalam aspek yang tidak disenangi adalah siswa kode 3 dan 20, siswa ini dipilih oleh 9 orang, siswa dengan pilihan pertama sebanyak 9 orang dan pilihan ke 2 sebanyak 1 orang dan mendapatkan skor 10. Selanjutnya dari pengolahan sosiogram sosiometri teman yang tidak disenangi ini juga ditemui siswa-siswa yang mengalami klik yaitu sebanyak 3 pasang, yaitu siswa dengan kode 3 dan 20, 7 dan 22, 8 dan 9. Serta dalam pengolahan sosiometri teman yang tidak disenangi ini juga ditemukan siswa yang terisolir atau tidak dipilih oleh teman yang lain sebagai teman yang tidak disenangi dalam kelas sebanyak 10 orang, yaitu siswa dengan kode 1 (AP), 2 (AR), 5 (DS), 13 (JR), 16 (MI), 17 (MA), 18 (MHF), 21 (RPS), 23 (RMS), 26 (SMF).

Dari hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan hasil instrumentasi BK berupa sosiometri untuk melihat bagaimana hubungan sosial siswa pada kelas IX a untuk pilihan teman disenangi Siswa yang memiliki tingkatan hubungan yang tinggi dan menjadi bintang kelas dalam aspek yang disenangi adalah siswa kode 11, siswa ini dipilih oleh 4 orang, siswa dengan pilihan pertama sebanyak 4 pemilih dan pilihan ke 2 sebanyak 2 pemilih dan mendapatkan skor 6. selanjutnya siswa yang menjadi bintang kelas ke 2 adalah siswa dengan kode 17 siswa di pilih oleh 2 orang siswa dengan pilihan pertama sebanyak 2 pemilih yaitu 1 dan kedua sebanyak 2 pemilih yaitu 3, yang siswa yang kode ini mendapatkan skor sebanyak 4, dengan masing-masing per orang. Kemudian dari pengolahan sosiogram sosiometri teman yang disenangi ini ditemui siswa-siswa yang mengalami klik yaitu 6 pasang, yaitu siswa dengan kode, 3 dan 17, 4 dan 8, 5 dan 17, 7 dan 20, 8 dan 21, 10 dan 11. Selanjutnya untuk siswa yang terisolir atau tidak dipilih oleh teman yang lain sebagai teman yang disenangi dalam kelas sebanyak 3 orang, yaitu siswa dengan kode 1 (AM), 19 (SKS) dan 21 (WB).

Dari hasil instrumentasi sosiometri teman yang tidak disenangi dapat digambarkan bahwa bentuk hubungan sosial antar siswa yaitu siswa yang memiliki tingkatan hubungan yang tinggi dan menjadi bintang kelas dalam aspek yang tidak di

senangi adalah siswa kode1, 11, 12 dan 16 , siswa ini dipilih oleh 9 orang, siswa dengan pilihan pertama sebanyak 9 orang dan pilihan ke 2 sebanyak 9 orang dan mendapatkan skor 18. Dari pengolahan sosiogram sosiometri teman yang tidak di senangi ini juga ditemui siswa-siswa yang mengalami klik yaitu 2 pasang, yaitu siswa dengan kode 11 dan 16, 12 dan 16. Selanjutnya Dalam pengolahan sosiometri teman yang tidak di senangi ini juga ditemukan siswa yang terisolir atau tidak dipilih oleh teman yang lain sebagai teman yang tidak disenangi dalam kelas sebanyak 2 orang, yaitu siswa dengan kode 2 (AP), 3 (AF).

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan sosial siswa di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung sudah mewujudkan sikap yang baik, walaupun hal itu belum sepenuhnya sempurna masih ada yang harus diperbaiki agar kematangan sosial siswa tersebut menjadi lebih baik lagi sehingga mengarah kepada kesempurnaan.

Penulis melakukan penelitian ini untuk melihat dengan seksama kematangan sosial siswa SMPN 14 Kabupaten Sijunjung agar bisa menjadi patakon dan gambaran untuk meningkatkan kematangan sosial siswa di SMPN 14 Kabupaten Sijunjung ke arah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Ghaliah Indonesia
- Budi Ningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Doll, 1965 *Vineland Social Maturity Scale*. Manual of Directors Minessota: American Duidance Service inc,
- Faisal, Sanafiah. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentan Kehidupan*. Jakarta: Pt. Gelora Askara Pratama

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 3, Nomor 4, April 2017
- Lexy J. Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Soeslowindradini, Dra. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syadiah, Sukmadinata Nana. 2009. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya